BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subyek

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan subjek wanita lajang dewasa madya berusia 40 sampai dengan 60 tahun. Peneliti melakukan wawancara kepada tiga subjek wanita lajang tentang kesejahteraan psikologis, dibawah ini dipaparkan profil subjek sebagai berikut:

Tabel 1
Profil Subjek

No	Subyek penelitian	Usia	Kota	Pekerjaan	Pendidikan
1	A	43	Surabaya	Pengusaha restoran	SMA
2	B	47	Surabaya	Pengusaha salon	SMA
3	C	49	Surabaya	Pengusaha butik	SMA

Status sebagai wanita lajang masih dianggap negatif oleh sebagaian masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, identitas subyek akan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan. Subjek pertama berinisial A berusia 43 tahun seorang wanita lajang yang berprofesi sebagai pengusaha restoran. Subyek kedua berinisial B wanita lajang berusia 47 tahun bekerja sebagai pengusaha salon mantan pegawai admin perusahaan kapas dan, subyek ketiga berinisial C berusia 49 tahun seorang wanita lajang mantan pegawai keuangan di Surabaya beralih profesi bisnis baju.

S*ignifikan other* sebagai informan pendukung untuk mengecek kebenaran hasil wawancara adalah keluarga dan tetangga, dari subjek A yaitu adik perempuan dan subjek B, yang menjadi informan adalah tetangga. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyek C, yang menjadi informan adalah kakak kandungnya. Jarak lokasi rumah ketiga subjek berdekatan dapat ditempuh dengan jalan kaki didaerah pakis Surabaya.

Sebelum penelitian ini dimulai terlebih dahulu peneliti mencari subjek penelitian dan meminta persetujuan subjek. Subjek penelitian diperoleh dari rumah warga daerah Pakis Surabaya. Penelitian ini mulai dari bulan juni 2015 sampai dengan bulan juli 2015, berikut ini jadwal kegiatan penelitian :

Tabel 2
Jadwal Kegiatan Wawancara Subjek Penelitian

No	**Tanggal**	**Kegiatan**
1	20 juni 2015	Pendekatan pada subyek untuk memberitahu maksud dan tujuan penelitian
2	24 Juni 2015	Wawancara subyek A
3	26 Juni 2015	Wawancara subyek A
4	27 Juni 2015	Wawancara *significant other* A
5	30 Juni 2015	Wawancara subyek B
6	1 Juli 2015	Wawancara subyek B
7	5 juli 2015	Wawancara *significant other* B
8	10 juli 2015	Wawancara subyek C
9	12 juli 2015	Wawancara subyek C
10	21 Juli 2015	Wawancara *significant other* C

Peneliti menuju lokasi rumah wanita lajang dewasa madya yang berusia 40 sampai dengan 60 tahun. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi juga dilakukan saat pengumpulan data. Pengamatan dilakukan pada wanita lajang, dan kondisi keluarga subjek serta lingkungan sekitar subjek. Observasi ini dilakukan untuk menambah dan melengkapi data yang tidak dapat dihasilkan dari wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hasil Penelitian

1. Diskripsi Hasil Temuan

Fokus penelitian ini adalah menggambarkan kesejahteraan psikologis meliputi dinamika kesejahteraan psikologis wanita lajang, faktor-faktor yang menentukan kesejahteraan psikologis wanita lajang serta upaya untuk meraih kesejahteraan psikologis wanita lajang pada masa dewasa madya yang berpedoman dari Papalia,dkk (2008), Santrock (2000) dan teori Ryff (1989 dalam Papalia dkk, 2008).

Sebelum membahas tentang kesejahteraan psikologis, perlu dikemukakan terlebih dahulu faktor-faktor yang menyebabkan wanita hidup melajang sampai dengan masa dewasa madya. Subyek A menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan wanita hidup melajang pada masa dewasa madya berdasarkan hasil wawancara dan observasi, yaitu:

> Wanita dengan tubuh tinggi yang memiliki rambut keriting dengan potongan bob. Berkulit sawo matang menggunakan pakaian lengan pendek berwarna pink berbahan katun dan menggunakan rok berwarna hitam bermotif garis-garis(ObsA10H143). Berbicara dengan suara lantang, mengutarakan sebab-sebab hidup melajang pada peneliti (Obs A20H122).
>
> “Mulai pertama kali suka kelas 3 SMA, waktu itu ada kegiatan PMR. ada temen namanya dedi juga suka sama ibu. ya kita akhirnya jalan. Tapi dulu ya..hanya pulang diantar di jemput gitu aja(WcrA20H105). Lulus SMA, dia bilang...mau ikut tes polisi. ternyata nggak lulus, setelah itu dia ikut AKABRI udara.. terus dia bilang ke ibu kalau dines di Surabaya kita lanjut...dia tugas di Magelang. Jadi putus sampai sekarang kita hanya teman(WcrA35H106).
>
> “Lulus SMA terus kerja di perusahaan Garmen. Punya lagi teman dekat sama-sama kerja di perusahaan Garmen bagian office. Awalnya mengaku sama saya masih sendiri terus kita jalan sampek 1 tahun (WcrA45H106). Denger-denger dari teman kantor...pacar saya ini uda rumah tangga..nggak percaya dia bilang ke saya bujang nggak beri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kepastian, hubungan ini menggantung.. nggak jelas ya saya milih putus (WcrA52H106).Terus.....dia mengolor-olor waktu hubungan ini menggantung.. nggak jelas ya saya milih putus (WcrA52H106). Punya teman dekat angkatan laut.....nggak nyangka mbak ternyata, masih inget betul hari dan waktunya. Waktu itu pas hari minggu jam sebelas tepat, saya datang ke rumahnya. terus lihat eh malah...selingkuh ya mending hubungan berakhir saja." (WcrA67H106).

Hasil petikan wawancara dengan s*ignifikan other*, adik subyek A adalah

> Mbak itu temannya satu sekolah dulu, tapi ya nggak tahan lama terus putus soalnya dines angkatan itu nggak di Surabaya (WcrNG05 H142). Mbakku itu njalin kasih dengan teman yang di Garmen itu, ditentang keluarga Lha terus keluarga nggak siap kalau mbak harus jadi istri kedua dari laki-laki itu. Lagi pula... itu akhirnya tunangan dibatalkan. ..entah sampai sekarang mbak belum nemu pasangan yang tepat betah lajang katanya(WcrNG 26H134).

Subyek B menunjukkan hasil wawancara tentang faktor-faktor yang menyebabkan wanita hidup melajang pada masa dewasa madya adalah :

> "Saya akui telat se saya tahu pacaran itu sekitar umur 22 lebih. Waktu itu saya disenegi bos ditempat kerja (WcrB22H117)."Lulus..sekolah akhirnya kerja diperusahaan swasta di Surabaya juga belum nemu orang yang bisa bikin saya jatuh hati waktu itu, pikiran itu isinya ... ingin bisa sukses.. capai target karier (WcrB16H117). Saya akui ... telat se saya tahu lawan jenis itu sekitar umur 22 lebih. Waktu itu saya disenegi bos ditempat kerja... anggep laki-laki itu seperti saudara meski jadian (WcrB25H117)...nikah tu nanti-nanti ae kalau da sukses, bisa capai cita-cita bikin bangga orang tua. Semangat itu yang jadi acuan hidup (WcB31H117). Ternyata waktu da kerja diperusahaan bagian admin makin sadar kalau bekerja di perusahaan menjenuhkan jam kerja diatur membuat stress kerjanya juga full. Mangkanya ... ingin punya usaha sendiri dan bekerja sesuai dengan hobi akan membuat hari-hari saya lebih ceria" (WcrB46H118).
>
> "Saya rencana menkah usia 33 tahun.(WcrB 65H118)....saya sama dia sama-sama seneng. jalinan kasih kami di tentang keluarga jadi ... nggak dapat restu dari pihak laki-laki(WcrB65H118)."....nggak putus asa.. tetap mencari pasangan ... bertemu dengan N menginjak usia 42 tahun.. akan menikah,, eh ternyata N malah didukuni.. jadi lajang sampek sekarang mbak (Wcr B110H119).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil wawancara dengan s*ignifikan other* B, tetangga subyek adalah:

> "Pernah cerita.. katae, pacarnya itu dibuat gila sama orang terus lupa ma dia jadi dia lajang terus sampek sekarang belum dapat pasangan itu aja se yang mbak tahu"(WcrCA09H138).

Subyek C menunjukkan hasil wawancara tentang faktor-faktor yang menyebabkan wanita hidup melajang pada masa dewasa madya adalah :

> "Sejak remaja SMP tu sampek SMA tidak "ngeh" sama laki-laki. ..... kalau ada yang dekat tak anggep cuma sebatas..temen yang perlunya kalau mau ngerjakan tugas aja. Dulu waktu SMA saya merasa tidak cocok dengan .....teman cowok di sekolah ku itu suka minum-minum, rokokan, korak maklum sekolah swasta di Surabaya. Lihat laki-laki nggak da yang istimewa"(WcrC 50 H132).

> "Terus saya pikir, nggak mungkin melanggar aqidah menikah dengan orang kristen..orang tua juga nggak kasih restu. lalu kita milih jadi teman. Setelah itu saya memutuskan pindah tempat kerja untuk cari pengalaman baru. Di kantor yang baru saya justru berkenalan dengan laki-laki yang membuat saya ingin menikah, dia tu mesti memberi perhatian ke saya, kita juga komunikasi lewat telepon rumah, hp, sering datang ke rumah juga. Dia itu laki-laki lebih tua, sabar sosok yang saya idamkan selama ini. Kenyataannya laki-laki itu justru bohong, ngakunya masih bujang padahal udah beristri(WcrC112H127)"....nggak mau lagi dibohongi kapok mbak sakit hati. Belum lagi sahabat curhat kalau suaminya serong sama perempuan lain"(Wcr C123 H127).

Hasil wawancara dengan s*ignifikan other* C, kakak kandung subyek adalah:

> "Adikku pindah kantor lha disana ketemu laki-laki yang jadi idaman. Eh ternyata da berumah tangga. Adikku pernah bilang ke bapak kalau laki-laki itu pembohong kenapa da nikah kok bilang masih bujang. Sejak itu adikku .. nggak pernah mau dikenalin sama laki-laki"(WcrED42H141).

Dinamika kesejahteraan psikologis wanita lajang pada masa dewasa madya dapat, ditinjau dari dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dinamika kesejahteraan psikologis wanita lajang pada masa dewasa madya.

Dinamika kesejahteraan psikologis wanita lajang pada masa dewasa madya, ditinjau dari dimensi kesejahteraan psikologis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subyek A tentang dimensi kesejahteraan psikologis adalah :

> Wanita bertubuh tinggi, berambut keriting dengan potongan bob. Berkulit sawo matang menggunakan pakaian lengan pendek dan celana berbahan kaos atas bawah (Obs A10H143). Bercerita dengan suara yang lantang tanpa jeda, sesekali nampak berpikir saat menceritakan masa lalu namun saat bercerita tentang hidup melajang pada saat usia 40, berbicara dengan lancar dan lugas(Obs A25H143).
>
> "Takdir...nggak punya pasangan dihabiskan dengan jalani dengan rutinitas kerja, ngerawat ponaan lha...hidup harus jalan terus, hidup lajang itu memang nggak perlu terbebani dengan tugas rumah tangga. Nggak masalah lajang daripada asal nikah dengan orang yang nggak pas lebih baik hidup sendiri. Keluarga juga nggak masalahin statusku.Tetangga juga akrab denganku"(WcrA169H108). Hidup sendiri ya diterima gimana lagi."Entah tuhan itu seperti punya rencana beri jalan hidup seperti ini...jalani saja hidup ini (WcrA206H109). Lajang itu bisa merasakan kebahagiaan dapat kasih sayang, kepedulian dari keluarga, teman-teman. Hidup sendiri bebas mengembangkan hobi masak menjadi aktivitas menyenangkan dengan membuka usaha restoran pecel yang ibu rintis sejak usia umur 30 hingga sekarang"(WcrA225H115).
>
> "..Manusia jalani hidup kadang pasang surut... apa iyaa ibu bisa menikmati lika-liku hidup dengan hidup sendiri... nyatanya sampai sekarang tetap betah lajang (WcrA185H129). Sekedar tegur sapa dan ngobrol senda gurau dengan orang lain. Hidup lajang itu bisa menghabiskan waktu jalin pertemanan dengan siapa saja terlebih ibu-ibu kampung toh orang lain bisa nerima keberadaan ibu. Jadi di nikmati aja masa-masa lajang (WcrA50 H112). Paling ya ikut pengajian, arisan, ikut kegiatan senam bareng tetangga(WcrA143H120), masih lajang kita nggak tahu nasib manusia mbak. Pingin bisa memajukan karier beri peluang kerja buat orang lain. Hidup sendiri itu bisa berbagi kebahagiaan pada orang lain, Terutama pada adik-adik perempuan dan ponaan menerima keadaanku (WcrA 170H114).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil wawancara dengan adik subyek A sebagai s*ignifikan other* tentang dimensi kesejahteraan psikologis adalah :

> Hidup sendiri lebih menyenangkan dari pada nikah terpaksa... terus bilang ke mbak itu cobaan..mangkanya hidup itu perlu ke sabaran (WcrNG70 H135). Hubungan dengan keluarga se mbak, perhatian sama kami semua sesaudara apalagi sama ponaan(WcrNG90H137), mbakk tu kan anak nomor dua, jadi dia tu nggak mau ngganggur di rumah selalu cari kegiatan, setelah keluar dari perusahaan ... dia tu buka restoran pecel lha terus ajak warga kampung untuk gabung bantu di restoran(WcrNG103 H138)...Mbakku ingin menikah tapi belum dapat orang yang pas...mbakku tu nggak nikah daripada tersiksa perasaanya.

Berdasarkan petikan hasil observasi dan wawancara pada subyek B tentang dimensi kesejahteraan psikologis adalah:

> Lokasi rumah sebelah kanan jalan di salah satu perkampungan di Surabaya. Rumah berdampingan dengan Salon rambut miliknya. Suasana tenang dan sepi (ObsB04H145). wanita bertubuh tinggi, berambut panjang dengan keabu-abuan dibagian atas penuh dengan uban, sedangkan dibagian bawah rambutnya berwarna hitam sepanjang bahu. Subyek B duduk di sofa berwarna hijau bersama dengan peneliti di ruang tamu, duduk bersebelahan suasana dirumah begitu sepi (ObsB11H145). Wajah subyek menunjukkan keceriaan, dengan senyum terlihat diwajah saat berbicara tentang pandangan hidup lajang (Obs B14H145).
>
> “Bagi saya hidup lajang itu nggak masalaah karena saya mesti inget omongan almarhum ibu. “sandang pangan jodo mati ditentukan sing kuasa. Kalo bukan jodohnya nggak akan bisa. Kamu ngakk boleh ngerusak peger ayu, nggak oleh makan tanaman orang. Nggak boleh ngelirik suami atau pacar orang” itu mbak yang saya inget sampek sekarang”(WcrB11H145).....Anggepanku pernikahan itu sudah diatur gusti Allah. Pas lihat saudara laki-laki menikah dulu....ikut seneng nggak ambil pikiran wajar-wajar aja. yoo sempet juga diloncati adik laki-laki nikah duluan. Buat saya nggak jadi pikiran wong jodoh tu da diatur gusti Allah. pasti saya dikasih jodoh ..ntah kapan itu..waktunya (WcrB21H120).
>
> “Ngalir aja jalanin aktivitas.., hidup... dengan semangat, lebih tenang ya.. walaupun sampek sekarang masih sendiri. Toh ini bukan rencana ibu hanya jalani” (WcrB27H120). umur empat puluh ingin bermanfaat buat diri sendiri dan warga kampung. “hidup ini nggak seperti dulu umur 30-an gelisah mendorong diri untuk hura-hura di diskotik, saya tu hobi keluar masuk diskotik keluar malem pulang pagi. umur empat puluh ni tu saya dah berhenti sama pergaulan bebas. Ingin bermanfaat buat diri sendiri dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga kampung”(WcrB34H120),...apapun yang terjadi dalam hidup yaa..dijalani karena ini adalah ujian ya harus di jalani. (WcrB53H121).Yoo jalani rutinitas kerja disalon tanpa perasaan minder. Justru di salon hidup bisa berarti ada kesempatan ketemu banyak orang”.(WcrB108H130).

“Tetap komunikasi dengan kakak, walaupun mereka tinggal diluar kota. Buat saya saudara itu penguat hidup..(WcrB190H124),..saling menghargai aja. orang biasanya sering keluar jalan-jalan sama tacik-tacik .. itu lho mbak juga sama lajang “(WcrB190H124).

“Waktu bapak masih hidup yang ingin sekali melihat, saya menikah itu bapak, tapi lha wong gimana.. orang yang datang melamar ke saya belum ada. jadi....pasrah saja ke gusti Allah... optimis aja suatu saat nanti bisa nikah (WcrB23H128). Bisa mandiri dalam berbagai hal mbak nggak da tekanan. Semua keinginan saya bisa diwujudkan tanpa didominasi laki-laki mbak. Terserah apa yang saya ingin lakukan bisa tercapai khususnya karier (WcrB178H124). Umur 40 ngalir aja jalanin aktivitas usaha salon hidup... dengan semangat, lebih tenang ya.. walaupun sampek sekarang masih sendiri. Toh ini bukan rencana ibu.. hanya jalani rencana Allah(WcrB23H120).Oh ..orang-orang tetap ngobrol sama saya. Lagi pula pelanggan salon juga warga kampung. Usaha salon ini mesti menyibukkan saya untuk melayani dan bertemu banyak orang setiap hari. Dalam hati saya bilang “hidup lajang itu yang penting bermanfaat buat orang lain” (WcrB135H123).

“Ikut aktivitas pengajian, donasi 17 Agustus. Perkumpulan posyandu lansia sejauh itu ndak negatif, saya ikuti gak apa-apa ikut aktivitas bersama warga itu bisa bercerita bersama orang lain... tertawa bareng berbagi keceriaanlah (WcrB157H127)....diskusi bersama dua wanita nenek-nenek tentang persiapan acara penyuluhan kesehatan warga kampung (ObsB 25H120). Untungnya warga nerima,toh tidak menganggu kehidupan orang lain WcrB161H123). Saling menghargai aja,orang biasanya sering keluar jalan-jalan sama tacik-tacik sekaligus pelanggan salon itu lho mbak juga sama lajang kayak saya... ada waktu juga ke mall bareng ibu-ibu kampung sini”(WcrB194H124).

Hasil wawancara tetangga subyek B sebagai s*ignifikan other* tentang dimensi kesejahteraan psikologis adalah :

“Orangnya pantang menyerah menghadapi cobaan terus...percaya kalau jodoh itu ditangan tuhan...dia tu percaya diri, tidak malu bergaul dengan siapa saja dengan status lajang”(Wcr CA25 H138).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan petikan hasil observasi dan wawancara pada subyek C tentang dimensi kesejahteraan psikologis adalah:

"Wanita bertubuh tinggi, rambut panjang sebahu yang diikat seperti ekor kuda. Berpakaian warna coklat muda dengan rok motif batik (ObsC9H 147).Nada suara lugas, volume besar dengan bahasa indonesia saat berbicara dengan peneliti(ObsC17H147). Keakrabaan dengan orang lain ,saudara kandung maupun tetangga ditunjukkan melalui aktivitas berwirausaha dan sikap ramah pada kehadiran peneliti" (Obs C21H147).

" Awalnya ibu berpandangan akan nikah dengan laki-laki yang dicintai. Hidup nyatanya beda dengan keinginan.saya..terus pilihan saya tetap lajang, nggak masalah nggak da beban dengan pasangan atau orang lain(Wcr C140 H132). Hidup lajang fokus pada diri sendiri daripada nikah terpaksa (WcrC45 H137). Aktivitas dengan orang lain masih terjalin. Keluar dari kerja dikantor dah mundurkan diri sejak usia 33 tahun. ku milih bisnis baju...di rumah tu pelanggannya ibu-ibu,....nikah itu harus sesuai dengan pilihan hatiku. nggak sesuai mending nggak nikah. Hidup sendiri juga bahagia menurutku" (WcrC159 H128).

Hidup lajang mbak, nggak perlu cemas dikhianati laki-laki (WcrC193 H129).Yoo.. kayak gini nyaman, tenang karena kakak hargain keputusan untuk nggak nikah itu pilihan hidup (WcrC215H129). Meski lajang teman-teman ibu-ibu sama anaknya masih jalin silaturahmi main ke rumah. Tapi untuk pria..datang ke rumah harus ada keluarganya. Biar nggak ada fitnah karena saya masih sendiri, biar martabat keluarga tetap terjaga (WcrC233 H130). Yoo ni mbak bisnis baju. Orang datang kerumah. selain itu paling nonton pengajian di rumah pakai tv kabel., nggak kemana-mana, jarang keluar rumah kalau nggak ikut pengajian, ni mbak bisnis baju. Orang datang kerumah. selain itu paling nonton pengajian di rumah pakai tv kabel., pengajian(WcrC35 H125).Nikmati hidup sendiri dan ibadah (Wcr C40H126).

Hasil wawancara dengan kakak kandung subyek C sebagai s*ignifikan other* tentang dimensi kesejahteraan psikologis adalah :

"Hidup sendiri, lajang aja...keluarga nerima itu uda jadi keputusannya(Wcr ED55H141). Sejauh ini nggak kenapa-kenapa, adikku nerima selain saudara, atau ibu-ibu.. kalau ada tamu ke rumah datang bersama keluarga sekedar untuk silahturahmi (WcrED75H145). Akur-akur aja dengan tetangga. sering ikut pengajian ma ibu-ibu warga sini"(WcrED94H142).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor-faktor yang menentukan kesejahteraan psikologis wanita lajang pada masa dewasa madya.

Faktor-faktor yang menentukan kesejahteraan psikologis wanita lajang pada masa dewasa madya terungkap berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subyek A adalah:

> Berbicara apa adanya, ditunjukkan dengan mata menatap wajah peneliti. Lalu mengeluarkan suara lantang, saat bercerita perjalanan hidup sebagai wanita lajang(ObsA25H143).
>
> "Allah kasih nasib seperti ini lajang sampai usia 40-an di jalani saja seperti air mengalir mbak(WcrA135 H137). Keluarga nyerahkan keputusan pada ibu, lajang sampek usia 40-an, Cuma ibu nggak mau nikah kalau nggak ketemu pasangan yang cocok. Keluarga bisa nerima bantu dukung segala aktivitasku" (WcrA143H108)."Orang kampung hidup lajang itu sekarang ini bukan jadi masalah.. masyarakat mulai menunda usia pernikahan akibat tuntutan hidup. Omongan nggak enak dari warga tentang perawan tua, juga menurun meski, nggak sesuai dengan budaya indonesia, otomatis yoo warga nggak bisa memaksa untuk menikah toh yang melamar juga nggak da."(WcrA154 H108).
>
> Reaksi warga kampung macam–macam ada yang peduli ngobrol dengan ibu ya nerima lajang ada juga yang ikut cariin pasangan ngenal-ngenalkan ibu ke laki-laki duda yang istrinya meninggal barangkali cocok. warga lama-kelamaan bisa hargain, nerima hidup lajang. ikutan kegiatan arisan dan pengajian rutin ikut, mbak(WcrA40H111). Sekarang usia ibu 43 tahun,bukan usia muda. perasaan lega, karier usaha restoran pecel berjalan lancar...bisa turut berkumpul dengan warga pada pengajian, arisan, senam Tera bersama warga yaa.. itu rutinitas harian rutinitas harian isi waktu luang (WcrA205 H115).

Hasil wawancara pada adik subyek A sebagai s*ignificant other* ditemukan faktor-faktor yang menentukan kesejahteraan psikologis sebagai berikut:

> "Belum dapat orang yang pas. Jadi mbakku tu nggak nikah daripada tersiksa perasaanya (WcrNG115H136).Mbakku fokus ngembangakan usaha restoran yang jadi rutinitasnya sehari-hari yoo itu yang bisa bikin bahagia mbak.. terus bisa ngembangkan hobi masak (Wcr NG 121H136). Mbak tu orangnya mandiri semangat jalankan aktifitas ke restoran.. ikut kegiatan pengajian sama warga kampung (WcrNG126H137).Masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga ngerti ko memang nggak jodoh terus mau gimana keluarga tetep dukung apa yang jadi pilihan mbak (Wcr NG140 H137).

Subyek B menunjukkan hasil observasi tentang faktor-faktor yang menentukan kesejahteraan psikologis adalah:

Subyek sedang diskusi bersama dua nenek-nenek tentang persiapan acara penyuluhan kesehatan warga kampung. Subyek menampakkan wajah ceria penuh semangat saat bercerita tentang keinginannya di usia 40 tahun untuk mengikuti kegiatan warga seperti pengajian, ikut perkumpulan lansia dan memperingati agustusan. Namun tak lama kemudian diskusi selesai (Obs B33H145).

Hasil temuan wawancara dengan subyek B tentang faktor-faktor yang menentukan kesejahteraan psikologis adalah:

"Kakak selalu dukung lajang itukan pilihan.....waktu bapak masih hidup yang ingin sekali melihat, saya menikah itu bapak, tapi lha wong gimana.. orang yang datang melamar ke saya belum ada..... pasrah saja ke gusti Allah... optimis aja suatu saat nanti bisa nikah (WcrB120 H122)."Hidup lajang itu nggak masalah karena saya mesti inget omongan almarhum ibu. "sandang pangan jodoh mati ditentukan sing kuasa. Kalo bukan jodohnya nggak akan bisa. Kamu nggakk boleh ngerusak pager ayu, nggak oleh makan tanaman orang. Nggak boleh ngelirik suami atau pacar orang" itu mbak yang saya inget sampek sekarang"(WcrB10H120).

"Anggepanku pernikahan itu sudah diatur gusti Allah. Pas lihat saudara laki-laki menikah dulu ..ikut seneng nggak ambil pikiran wajar-wajar aja.. yoo sempet diloncati adik laki-laki nikah duluan. Buat saya nggak jadi pikiran wong jodoh tu da diatur gusti Allah (WcrB20H120). Umur 40 ibu ngalir aja jalanin aktivitas usaha salon hidup... dengan semangat, lebih tenang ya..walaupun sampek sekarang masih sendiri(WcrB28H120). utamakan agama ingin bermanfaat buat diri sendiri dan warga kampung (WcrB39H121). Yooo kalau manusia ya, kadang pasti ingat masa lalu yo. Diambil hikmah aja...kegagalan dengan laki-laki itu berarti belum jodoh. Lajang harus dijalani itu jangan pantang nyerah jalani masa depan "(WcrB85H122).

"Buat saya saudara itu penguat hidup.. memberi semangat. Ayo semangat kamu harus tetap jalani aktivitas usaha salonmu nggak usah malu sama orang kalo kamu masih lajang, kakak selalu bilang gitu. Yoo jalani rutinitas kerja disalon tanpa perasaan minder"(WcrB110 H122). usia 40 an saya ingin hidup mendalami ajaran islam lah memperbaiki diri dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rutin sholat dan berdoa hidupkan nggak tahu sampai kapan mbak (WcrB165H123).

Hasil wawancara pada tetangga subyek B sebagai s*ignificant other* ditemukan faktor yang menentukan kesejahteraan psikologis sebagai berikut:

"Orangnya ramah dan kuat hadapi cobaan terus tu juga peduli sama orang lain(WcrCA21H138). Pantang menyerah menghadapi cobaan terus...percaya kalau jodoh itu ditangan tuhan...dia tu percaya diri, tidak malu bergaul dengan siapa saja dengan status lajang(WcrCA25H138). Dia malah ajak saya ikut pengajian di masjid al-Falah...ikut-ikut kegiatan sosial juga dia seperti di Posyandu lansia"(WcrCA35H139).

Subyek C menunjukkan hasil wawancara tentang faktor-faktor yang menentukan kesejahteraan psikologis adalah:

"Lajang itu pilihan, aktivitas dengan orang lain masih terjalin. Keluar dari kerja dikantor dah mundurkan diri sejak usia 33 tahun. ku milih bisnis baju...di rumah tu pelanggannya ibu-ibu. Nggak nikah hidup sendiri juga bahagia menurutku (WcrC159H128). Kayak gini nyaman, tenang karena kakak hargain keputusan saya untuk nggak nikah itu pilihan hidup (WcrC215 H130). Instrospeksi diri pada kejadian yang telah lalu, dengerin eramah agama pakai tv kabel dan sholat (WcrC50H137). Kakak pesan, ingat kamu harus jaga martabat keluarga gitu aja. Saya juga jaga pergaulan. Hanya komunikasi dengan wanita dan dengan pelanggan baju dibutik(WcrC60H132)...hubungan ke teman-teman juga masih jalin silaturahmi main ke rumah(WcrC232H130). Tapi untuk pria..datang ke rumah harus ada keluarganya. Biar nggak ada fitnah karena saya masih sendiri, biar martabat keluarga tetap terjaga. Terus terang..hampir semua orang teman maupun tetangga tahu status saya masih sendiri" (WcrC70H 126).

Hasil wawancara dengan kakak kandung subyek C sebagai s*ignificant other* ditemukan sebagai berikut:

"Sejauh ini nggak kenapa-kenapa, adikku nerima selain saudara, atau ibu-ibu.. kalau ada tamu ke rumah datang bersama keluarga sekedar untuk silahturahmi (WcrED 76H141). Akur-akur aja dengan tetangga. sering ikut pengajian ma ibu-ibu warga sini(WcrED96H142). Dia bilang ingin hidup fokus ibadah dengan Allah...dah bahagia hidup lajang"(WcrED100 H142).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Upaya wanita lajang dewasa madya untuk meraih kesejahteraan psikologis

Upaya wanita lajang dewasa madya untuk meraih kesejahteraan psikologis ditunjukkan dengan hasil wawancara pada subyek A, yaitu :

> "Lajang yoo harus diterima jalani aja hidup ini dengan merawat ponaan, berbagi dengan ikut pengajian, arisan dan berbagi rezeki dengan karyawan restoran (Wcr A215H115). paling ya ikut pengajian, arisan, ikut kegiatan senam bareng tetangga (WcrA143H114). Lebih baik sendiri. Kehadiran saya diterima warga, tiap hari pikiran dipusatkan ngembangkan restoran supaya tambah maju. Kebersamaan dengan saudara- saudara perempuan dan ponaan juga terjalin erat. Nggak da masalah dengan status lajang. Hidup harus dilewati justru perhatian hidup bisa diberikan pada adik-adik. Maklum orang tua sudah meninggal. Hidup lajang bukan hanya bekerja, hiburan memutar musik koplo menjadi idaman untuk mengusir rasa jenuh pas waktu kosong (WcrA165 H114).

Hasil wawancara *significant other* subyek, adik subyek A adalah :

> "Eh Mbak justru bilang...nggak cocok-cocok pokoke..dari situ keluarga juga semakin bingung, ternyata mbak ada teman dekat suami orang..gitu katae..setelah putus dari pacar yang di Garmen... (Wcr40H135). Mbakku fokus ngembangakan usaha restoran yang jadi rutinitasnya sehari-hari(Wcr120H136)... ikut kegiatan pengajian sama warga kampung (Wcr125H137).

Petikan hasil wawancara dengan subyek B tentang upaya wanita lajang dewasa madya untuk meraih kesejahteraan psikologis, yaitu :

> Biasanya ikut aktivitas pengajian, donasi 17 Agustus. Ikut pengurus posyandu lansia sejauh itu ndak buruk, saya ikuti gak pa2 ikut aktivitas bersama warga itu bisa bercerita bersama orang lain... tertawa bareng berbagi keceriaanlah (WcrB155H131).Usia 30 hidup bebas keluar masuk diskotik, tapi usia 40 an saya ingin hidup mendalami ajaran islam lah memperbaiki diri dengan rutin sholat dan berdoa (WcrB165H123).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil wawancara pada tetangga subyek B sebagai s*ignificant other* ditemukan sebagai berikut:

"hari-harinya lebih fokus ke agama.... malah ajak saya ikut pengajian di masjid al-Falah (WcrCA35H139).

Hasil wawancara upaya wanita lajang dewasa madya untuk meraih kesejahteraan psikologis pada subyek C, yaitu :

Aktivitas dengan orang lain masih terjalin. Keluar dari kerja dikantor dah mundurkan diri sejak usia 33tahun. ku milih bisnis baju...di rumah tu pelanggannya ibu-ibu(WcrC154H134). Baik-baik aja mbak....teman-teman sama anaknya masih jalin silaturahmi main ke rumah. Tapi untuk pria..datang ke rumah harus ada keluarganya. (WcrC232H130). Paling nonton pengajian di rumah pakai tv kabel., nggak kemana-mana..ikut pengajian bareng warga(Wcr C48H132).

Hasil wawancara dengan kakak kandung subyek C sebagai *significant other* adalah :

Adikku tu lebih pilih hidup sendiri nggak repot katanya.(WcrED68 H141). Hubungan dengan tetangga sih tetap ngobrol tegur sapa..pada lawan jenis sekedar bicara seperlunya.(WcrED70 H141). Adikku nerima selain saudara, atau ibu-ibu.. kalau ada tamu ke rumah datang bersama keluarga (WcrED75 H 141).

2. Analisis Temuan Penelitian

Sebelum menjelaskan tentang kesejahteraan psikologis, perlu diketahui terlebih dahulu analisa faktor-faktor yang menyebabkan wanita hidup melajang sampai dengan masa dewasa madya yaitu :

a) Tidak memperoleh jodoh

Subyek A sudah mengenal lawan jenis, sejak masih duduk di bangku SMA. Namun perjalanan cintanya harus kandas karena pihak laki-laki memutus jalinan asmara secara sepihak karena ingin melanjutkan studi di kota Magelang. Hubungan jarak jauh menjadi penyebab keretakan jalinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasih keduanya(WcrA35H106). Setelah itu ia mulai menjalin kasih dengan lawan jenis tetapi peristiwa pahit kembali terulang, sebab laki-laki yang dicintai itu ternyata telah beristri sehingga kisah cinta ini kembali gagal menempuh jenjang pernikahan(WcrA45H106).

Peristiwa demi peristiwa telah di lewati oleh subyek A agar dapat bertemu dengan pujaan hati. Kenyataan hidup berkata lain, di usia yang tidak lagi muda justru bertemu dengan laki-laki yang membuatnya jatuh hati. Namun cinta laki-laki itu tidak tulus kepadanya. Terbukti dengan perselingkuhan yang dilakukan oleh kekasih terbongkar didepan matanya sehingga perjalanan cinta itu berakhir(WcrA67H106). Kegagalan menjalin kasih dengan lawan jenis pada masa lalu menyebabkan subyek A belum menemukan jodoh yang tepat sehingga sampai saat ini masih hidup melajang.

Subyek B mengenal lawan jenis sejak zaman SMP namun hanya bermakna persahabatan. Perasaan jatuh hati pada lawan jenis baru dirasakan sangat berarti pada usia 33 tahun. Usia kepala tiga merupakan masa kedewasaan, kematangan bagi wanita untuk menuju jenjang serius yaitu pernikahan. Namun kenyataan hidup tidak sejalan dengan keinginan manusia. Jalinan kasihnya terhambat restu orang tua pria, akibat perbedaan budaya dan strata sosial. Sehingga perjalanan cintanya terpaksa putus(WcrB56H106). Keinginan untuk membangun rumah tangga kembali ditunjukkan saat usia 42 tahun sempat akan melangsungkan pertunangan dan pernikahan belum terlaksana karena pihak mempelai pria linglung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(hilang akal) sehingga masih hidup melajang sampai sekarang, belum menemukan jodoh yang tepat(WcrCA09H130).

Subyek C merupakan wanita yang mempunyai kriteria atau patokan khusus untuk menemukan pasangan idaman. Pengalaman masa lalu dibohongi oleh laki-laki idaman yang akan menjadi calon pendamping hidupnya ternyata laki-laki itu menyembunyikan status pernikahannya sehingga menganggap kekasihnya masih sendiri, padahal telah terikat pernikahan dengan wanita lain(WcrC112H107). Kegagalan menjalin hubungan dengan lawan jenis pada masa lalu menyebabkan belum menemukan pendamping hidup yang tepat (WcrC42H106).

c) Terlalu fokus pada pekerjaan

Subyek B setelah lulus SMA mengejar karier atau cita-cita dengan bekerja diperusahaan kapas sebagai admin(WcrB16H117). Setelah malang melintang menjadi pegawai kantor, ia beralih profesi merintis usaha salon hingga usia kepala empat. Pandangan ingin mencapai karier maksimal dan membuat bangga orang tua berakibat pada penundaan pernikahan (WcrB31H117).

d) Trauma akan perceraian

Subyek C selalu menjadi tempat curahan hati sahabat tentang perselingkuhan didalam rumah tangganya. Hal tersebut menimbulkan perasaan takut untuk menikah dan khawatir mengalami perceraian seperti yang dialami sahabatnya (WcrC123H127).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian hasil analisa data diatas, faktor-faktor yang menyebabkan wanita lajang pada masa dewasa madya adalah subyek A tidak menemukan pasangan yang tepat. Subyek B terlalu fokus karier. Sedangkan subyek C berulang kali dibohongi laki-laki dan trauma akan perceraian.

Hasil analisis data tentang dinamika kesejahteraan psikologis wanita lajang pada masa dewasa madya dapat ditinjau dari dimensi kesejahteraan psikologis, faktor-faktor yang menentukan kesejahteraan psikologis serta upaya meraih kesejahteraan psikologis wanita lajang pada masa dewasa madya berpedoman dari teori Papalia,dkk (2008), Santrock (2000) dan teori Ryff (1989 dalam Papalia dkk, 2008) seperti di bawah ini :

a. Dinamika kesejahteraan psikologis wanita lajang pada masa dewasa madya

Dinamika kesejahteraan psikologis wanita lajang pada masa dewasa madya dapat ditinjau dari dimensi kesejahteraan psikologis sebagai berikut :

1) Penerimaan diri

Penerimaan diri subyek A ditunjukkan dengan menerima garis kehidupan dan didukung dengan pandangan keluarga dan tetangga yang menerima kehadiran subyek hidup melajang(WcrA169H105). Hidup lajang itu adalah rencana tuhan harus dijalani dengan lapang dada (WcrA206 H 108).

Penerimaan diri subyek B, ditunjukkan dengan menyadari bahwa hidup itu bukan sepenuhnya campur tangan manusia melainkan ada campur tangan tuhan khususnya tentang pernikahan (WcrB30H120). Subyek menyadari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa jodoh, mati itu telah ditentukan oleh Tuhan, manusia tidak mampu melawan kehendaknya. Subyek B dididik oleh orang tuanya untuk selalu berpandangan bahwa hidup itu dilarang merebut kekasih orang lain, menganggu rumah tangga orang lain (WcrB11H120).

Lajang di usia paruh baya bagi subyek B merupakan jalan hidup manusia yang harus dijalani sebagai bagian dari cobaan kehidupan,dan merasa bahagia hidup melajang. Menurutnya setiap manusia bertemu jodoh sudah diatur oleh Tuhan waktu dan dengan siapa akan dipasangkan (WcrB21H120). Subyek B tergolong orang yang pantang menyerah menghadapi cobaan ditunjukkan dengan rasa percaya diri dan tidak malu berstatus lajang(WcrB25H120).

Subyek C memandang diri, bahwa kehidupan jauh dari kenyataan yang diimpikan tidak mendapatkan pasangan yang sesuai dengan dirinya, hidup lajang menjadi pilihan hidup yang membahagiakan dibandingkan menikah karena alasan terpaksa (WcrC140H120). Subyek C memandang hidup lajang dapat berjalan dengan lancar dan merasa bahagia dengan mengembangkan usaha bisnis(Wcr C159H128).

Hasil temuan dilapangan subyek A, B dan C memiliki kesamaan dalam memandang diri, yaitu bahwa hidup lajang harus dijalani menerima ketentuan yang kuasa hanya fokus membahagiakan diri pribadi.

2) Dimensi hubungan positif dengan orang lain

Hubungan positif dengan kerabat ditandai dengan keterbukaan diri subyek A, mencurahkan isi hati tentang permasalahan hidup kepada adik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuannya. Sehingga keluarga dapat menerima keadaan dirinya apa adanya(WcrA15H111). Berdasarkan paparan adik perempuan subyek A, ia termasuk peduli dengan keponakan begitu juga sebaliknya (WcrNG90H136).

Hubungan positif subyek B dengan keluarga ditunjukkan dengan komunikasi dengan kakak terjalin baik walaupun tinggal berbeda kota. Saudara bagi subyek B merupakan pemberi semangat hidup, karena hanya dua saudara laki-laki yang masih hidup(WcrB100H122). Subyek B berteman dengan tetangga sesama lajang sekedar untuk menghabiskan waktu luang bersama(WcrB190H124).

Subyek C menjalin hubungan dengan orang lain ditunjukkan dengan keakraban teman-teman lama yang masih menjalin silaturahmi dengan berkunjung rumah. Namun untuk pria yang datang ke rumah harus dengan keluarganya demi menjaga martabat(WcrC233H130). Hubungan positif subyek C pada keluarga ditunjukkan dari saling menghargai satu sama lain dan keluarga menerimanya untuk hidup melajang(Wcr200H129).

Dimensi hubungan positif dengan orang lain berdasarkan analisa lapangan menunjukkan bahwa hubungan wanita lajang dengan keluarga maupun tetangga saling menghargai satu sama lain yang terjadi pada ketiga subyek.

3) Dimensi kemandirian

Subyek A hidup melajang awalnya, meminta pertimbangan dari orang tua. Namun orang tua tidak setuju dengan keinginannya. Waktu berjalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin cepat tidak disangka, orang tuanya meninggal sedangkan ia belum menemukan pasangan yang tepat. Sehingga tidak ada yang mengharuskan menikah. Akhirnya pengambilan keputusan berdasarkan keyakinan diri subyek A hidup melajang sampai saat ini(WcrA144H114). Hidup melajang justru memicu lebih mandiri menentukan keputusan hidup, termasuk keberanian memundurkan diri dari kantor dan lebih menginginkan mengatur restoran miliknya (WcrA40H111).

Kemandirian subyek B ditunjukkan dengan mewujudkan usaha salon berdasarkan keinginan sendiri tanpa ada tekanan dari orang lain. Usaha ini berjalan sukses sehingga membuat dia lebih semangat menjalani hidup melajang(WcrB23H120).

Kemandirian subyek C ditunjukkan dengan hidup melajang sebagai pilihan hidup. Mengundurkan diri dari pekerjaan di kantor sejak usia 33 tahun dan beralih membuka bisnis pakaian wanita dirumah(WcrC142H123). Keluarga mendukung keputusan untuk melajang dan berbisnis dirumah(WcrC192H1124).

Hasil temuan dilapangan menunjukan bahwa ketiga subyek pada masa paruh baya mandiri dalam keputusan hidup di masa depan, maupun karier yang ingin diwujudkan.

4) Dimensi penguasaan lingkungan

Penguasaan lingkungan dapat dilihat pada subyek A ditunjukkan memberikan sebagian rezeki kepada tetangga(WcrA40H121). Mengikuti pengajian, senam bersama warga(WcrA148H114). Waktu luang digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk jalan-jalan bersama kelompok ibu-ibu warga setempat untuk menghilangkan rasa jenuh(WcrA48H112).

Pengusaan lingkungan subyek B, ditunjukkan dengan bergaul dengan semua kalangan termasuk warga sekitar. Hidup lajang itu yang penting harus bermanfaat untuk orang lain(WcrB128H101).aktivitas yang diikuti adalah kegiatan warga setempat seperti menjadi pengurus posyandu lansia (WcrB151H123). Selain itu agar terhindar dari rasa bosan, pergi rekreasi dijadikan alternatif hiburan(WcrB186H124). Sedangkan pada subyek Penguasaan lingkungan subyek C berupa berkomunikasi dengan warga sekitar, menjalankan bisnis baju wanita dengan pelanggan dari warga sekitar juga yang lain.

Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa, subyek A dan C menunjukkan pengusaan lingkungan dengan keluarga dan warga sekitar. Sedangkan subyek B menunjukkan penguasaa lingkungan optimal dengan mengikuti kegitan sosial di posyandu lansia di daerah Pakis.

5) Dimensi tujuan hidup

Tujuan hidup subyek A adalah menjalin pertemanan dengan semua orang dan menikmati masa lajang dengan tentram(WcrA50H112). Ingin bisa memajukan karier juga memberi peluang kerja untuk orang lain, agar hidup bisa berbagi kebahagiaan dan berguna bagi orang lain, Terutama untuk keluarga(WcrA170H114).

Tujuan hidup hidup subyek B ingin mempunyai bisnis salon kecantikan sendiri sehingga dia memutuskan keluar dari perusahaan tempat kerjannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(WcrB53H121). Sebenarnya ada keinginan untuk menikah pada masa dewasa awal tetapi tidak ada yang sesuai dengan keinginannya karena itu selalu ditolak. Prinsip subyek B yaitu jodoh, rezeki dan mati itu diatur Allah. Apabila belum memperoleh jodoh tetap menjalani pekerjaan dan kehidupan tanpa putus asa (WcrB135H123).

Tujuan hidup subyek C tidak ingin menikah, ingin menikmati hidup sendiri karena dia ingin fokus pada kegiatan ibadah(WcrC205H129). Memiliki dan mengembangkan usaha baju merupakan bagian dari tujuan hidupnya sambil ingin ikut membantu dan merawat anak-anak saudara-saudaranya(WcrC55H132), dan memohon kepada tuhan agar hidup penuh dengan keberkahan (WcrC85H133).

Tujuan hidup dari ketiga subyek pada masa paruh baya adalah menikmati hidup sendiri dengan berbagi perhatian kepada keluarga maupun orang-orang terdekat serta dapat beribadah.

6) Pengembangan diri

Pengembangan diri subyek A, tampak dari mengembangkan hobi memasak sehingga dapat menjalankan wirausaha restoran yang juga bisa menjadi menghibur dari rasa sepi sebagai wanita lajang(WcrA140H128).

Pengembangan diri subyek B, pada usia 40-an ia berkeinginan untuk belajar cara merawat mayat di masjid Al Falah agar dapat menjadi mudin di kampung itu nanti. kampung ini hanya punya satu modin perempuan juga lebih meningkatkan kegiatan ibadah pada malam hari(WcrB170H129).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan subyek C menunjukan pengembangan diri berupa membuka bisnis baju wanita dimana pelanggan datang ke rumah (WcrC40H132).

Hasil temuan lapangan tentang pengembangan diri pada subyek A, B dan C adalah hobi atau kesukaan mereka seperti memasak dan berhias diri dan berbusana, mereka kembangkan dengan berwirausaha.

b. Faktor-faktor yang menentukan kesejahteraan psikologis wanita lajang pada masa dewasa madya.

Faktor-faktor yang menentukan kesejahteraan psikologis wanita lajang pada masa dewasa madya adalah:

1. Dukungan sosial

Dukungan sosial menentukan kesejahteraan psikologis pada wanita lajang dewasa madya pada subyek A, keluarga mendukung segala kegiatan asalkan positif (WcrA144H114). Menurut masyarakat sekarang hidup lajang, bukan lagi menjadi masalah. Dewasa ini masyarakat, mulai menunda usia pernikahan akibat tuntutan hidup, karena hidup melajang atau menikah adalah pilihan hidup individu(WcrA154H 114).

Dukungan sosial pada subyek B, selalu mendapatkan dukungan dari kakaknya yang juga memberikan semangat agar berani dan percaya diri dengan status lajang dengan terus melakukan tindakan yang bermanfaat. (WcrB120H113).

Dukungan sosial pada subyek C berupa semua saudara menghargai keputusan pilihan hidup melajang(WcrC215H115). Kakak berpesan agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan lajang harus tetap menjaga martabat keluarga dengan menjaga diri dari pergaulan bebas(WcrC60H112).

Berdasarkan uraian diatas dari ketiga subyek, dukungan sosial didapat dari keluarga dan lingkungan terdekat yang menumbuhkan rasa percaya diri pada masing-masing sehingga menentukan kesejahteraan psikologis sebagai wanita lajang.

2. Evaluasi terhadap pengalaman hidup

Pengalaman hidup subyek B, pada masa lalu adalah bagian dari ujian keadaan ini sebagai bagian dari rencana Allah(WcrB35H120), karena itu sisa umurnya digunakan untuk bekerja, beribadah dan berbagi kebahagiaan dengan orang lain(WcrB51H121). Sedangkan pengalaman masa lalu subyek C memotivasi diri, untuk mengikuti aktivitas diluar rumah supaya bisa menatap masa depan(WcrC154H128).

Evaluasi terhadap pengalaman hidup merupakan faktor yang menentukan kesejahteraan psikologis subyek B dan C karena pengalaman hidup masa lalu memberikan pelajaran dalam menempuh masa depan.

4. Kepribadian

Keterbukaan diri pada subyek A ditunjukkan dengan berkomunikasi dengan masyarakat mulai kalangan muda hingga tua dapat menerima keadaannya(WcrA28H120). Subyek B menunjukkan pribadi yang hangat dan mudah bergaul dengan orang lain tampak dari aktivitas yang dilakukan bersama warga seperti pengajian dan arisan(WcrA157H123). Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada subyek C tergolong pribadi yang menjaga pergaulan dengan mejalin komunikasi dengan orang lain(WcrC155H128).

5. Agama

Agama menentukan kesejahteraan psikologis, diketahui dari prinsip hidup subyek B tentang jodoh yang ditanamkan oleh orang tua yaitu segala sesuatu yang terjadi pada manusia itu adalah takdir yang telah ditentukan oleh Allah. Sehingga manusia tidak boleh merusak rumah tangga orang lain atau mengambil kekasih orang(WcrB10120). Subyek selalu memasrahkan segala sesuatu yang terjadi padanya kepada Allah dan menjalankan hidup dengan sebaik-baiknya(WcrB120H122).

Subyek C agama, menentukan kesejahteraan psikologis ditunjukkan dengan ceramah agama yang dilihat di TV, sholat serta mengikuti pengajian bersama warga dapat menimbulkan rasa tenang pada dirinya(Wcr50H132). Jadi agama dapat memberi kebahagiaan dan ketenangan bagi wanita lajang yang ditunjukkan oleh subyek B dan C.

6. Pekerjaan

Subyek A pekerjaan menentukan kesejahteraan psikologis ditunjukkan dengan karier usaha restoran pecel berjalan lancar. Bersyukur masih bisa berbagi rezeki pada pekerja di restorannya dan diterima oleh lingkungannya(WcrA205H115).

Subyek B menunjukkan usaha salon menumbuhkan rasa percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berwirausaha di bidang jasa salon memberikan peluang subyek untuk mengembangkan bakat dan kemandirian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga hidup lajang bermakna bagi dirinya dan orang lain(Wcr B135H 123).

Subyek C menunjukan bahwa pekerjaan, usaha pakaian wanita di rumah dapat memberi peluang pada subyek untuk berkomunikasi dengan wanita di lingkungannya dan lebih mandiri dalam mejalani kehidupan (WcrC155H128). Dari uraian diatas, pekerjaan dapat memberikan rasa percaya yang memberikan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan uraian diatas faktor-faktor yang menentukan kesejahteraan psikologis pada subyek A adalah dukungan sosial, kepribadian dan pekerjaan. Subyek B dan C mempunyai faktor yang sama sebagai penentu kesejahteraan psikologis adalah dukungan sosial, agama, kepribadian, evaluasi terhadap pengalaman hidup, dan pekerjaan.

c. Upaya wanita lajang untuk meraih kesejahteraan psikologis pada masa dewasa madya

Upaya wanita lajang dewasa madya untuk meraih kesejahteraan psikologis berdasarkan yaitu;

1. Strategi coping berfokus pada emosi

Subyek A gemar memutar musik koplo untuk menghibur diri karena hidup melajang (WcrA256H116). Sedangkan subyek B strategi coping fokus pada emosi ditunjukkan dengan kembali pada agama pada usia 40-an dengan mendalami ajaran islam dan memperbaiki diri melalui rutin sholat wajib dan sunnah (WcrB165H114). Subyek B hari-harinya lebih fokus ke agama dan mengikuti pengajian di masjid al-Falah (WcrCA35H135), pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyek C juga ditunjukkan dengan fokus beribadah lima waktu lebih istiqomah(WcrC40H126).

2. Strategi coping berfokus pada masalah

Subyek A strategi coping berfokus pada masalah ditunjukkan dengan mengikuti pengajian, arisan, ikut kegiatan senam bareng tetangga (WcrA143H114). Bekerja sebagai pengusaha restoran pecel untuk mengisi kegiatan sehari-hari(WcrA195H115).

Subyek B coping fokus pada masalah, ditunjukkan dengan bekerja wirausaha salon dan mengiikuti kegiatan bersama masyarakat seperti: belajar cara merawat jenazah di masjid Al-Falah(WcrCA35H139), aktif mengikuti pengajian, berpartisipasi acara 17 Agustus, pengurus posyandu lansia, dan bergaul dengan teman sesama lajang yang lain untuk menjaga silaturahmi(WcrB155H123).

Subyek C coping pada masalah ditunjukkan dengan mengisi kegiatan sehari-hari dengan bisnis baju, pengajian, merawat keponaan dan bergaul dengan tetangga (WcrC55H126).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meraih kesejahteraan psikologis pada ketiga wanita lajang pada masa dewasa madya adalah coping fokus pada emosi melalui mendengarkan musik pada subyek A. Sedangkan subyek B dan subyek C terpusat pada ibadah dan coping fokus pada masalah ditunjukkan oleh ketiga subyek dengan berwirausaha dan mengikuti kegiatan sosial masyarakat.

C. Pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum membahas kesejahteraan psikologis terlebih dahulu memaparkan penyebab wanita hidup lajang hingga usia dewasa madya berdasarkan temuan dilapangan dan teori. Wanita dewasa madya yang belum menikah disebabkan oleh pengalaman masa lalu pada subyek A, B dan C sulit menemukan pasangan yang tepat, sesuai dengan hasil penelitian Kurniati dkk (2013) menyatakan bahwa pengalaman diputus pada masa lalu oleh kekasih tanpa penyebab yang jelas menyebabkan sulit menemukan pasangan yang cocok dan timbul rasa takut membangun rumah tangga.

Hasil temuan dilapangan subyek B yang gigih mengembangkan usaha salon sehingga menunda usia pernikahan ini sesuai dengan hasil penelitian Susanti (2012) menyatakan bahwa keinginan untuk mencapai kesuksesan karier secara maksimal merupakan penyebab wanita hidup lajang atau menunda pernikahan.

Trauma perceraian dialami subyek C karena sering menjadi tempat curhat sahabat atas kegagalan berumah tangga menyebabkan subyek takut untuk menjalani ikatan pernikahan, didukung oleh hasil penelitian Werdyaningrum (2013) bahwa perceraian berdampak psikologis yang memicu perasaan bersalah dan kehilangan .

Wanita lajang dewasa madya adalah wanita berusia 40 tahun hingga 60 tahun, wanita yang tidak menikah sibuk mengabdikan hidup dengan bekerja sehingga cenderung cepat bosan. Tidak mengherankan, jika masa ini dijuluki masa jenuh (Hurlock, 2007). Kondisi ini sesuai dengan ketiga subyek yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beralih profesi dari pegawai kantor menjadi wirausaha untuk menumbuhkan motivasi lebih dalam menghadapi masa depan.

Dinamika kesejahteraan psikologis wanita lajang dewasa madya dapat dilihat dari terpenuhinya dimensi kesejahteraan psikologis, yang ditunjukkan dengan dimensi penerimaan diri mampu menerima segala yang terjadi pada dirinya sebagai bagian dari jalan hidup manusia yang harus dilewati sesuai dengan pendapat Papalia dkk (2008) menyatakan bahwa memiliki pandangan positif terhadap dirinya, menerima pengalaman masa lalu dan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri..

Dimensi hubungan positif dengan orang lain berdasarkan hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa hubungan wanita lajang dengan keluarga maupun tetangga saling menghargai satu sama lain itu terjadi pada ketiga subyek. Keadaan ini cocok dengan teori Ryff (1995 dalam Papalia dkk, 2008) yang menyatakan bahwa individu yang baik, dalam dimensi ini apabila dapat menciptakan hubungan yang hangat dan saling percaya dengan orang lain.

Dimensi kemandirian, ketiga subyek menunjukkan mampu mengambil keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Cukup mampu mengambil keputusan sendiri dan mengatur karier sendiri sesuai dengan hasil penelitian Susanti (2012) mengungkapkan wanita lajang yang bekerja menunjukkan skor kemandirian yang tinggi.

Dimensi penguasaan lingkungan, ditunjukkan pada subyek A mengikuti kegiatan bersama warga seperti pengajian, arisan dan senam tera bersama warga. Subyek B menjadi pengurus posyandu lansia, pengajian dan arisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek C bergaul dengan warga serta mengikuti pengajian sehingga diterima oleh masyarakat. Temuan dilapangan ini sesuai dengan teori Ryff (1995 dalam Papalia dkk, 2008) pribadi yang menguasai lingkungan adalah pribadi yang mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi dirinya, dapat mengembangkan sikap kreatif melalui aktivitas fisik maupun psikis.

Ketiga subyek memiliki tujuan hidup ingin menikah dan berkeluarga sesuai QS Al-Rum ayat 21 arah hidup manusia(Mas'ud, 2005). Namun karena proses untuk menemukan pasangan mengalami berbagai hambatan maka, tujuan hidup ketiga subyek pada masa dewasa madya tidak terpenuhi, karena itu mereka hidup melajang dan berbagi kebahagiaan dengan kelurga. Sesuai dengan teori Ryff (1995 dalam Papalia dkk, 2008) wanita mempunyai tujuan hidup akan melihat kehidupannya dengan penuh rmakna.

Dimensi pengembangan diri, ketiga subyek menyadari potensi yang dimiliki serta merasakan pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya. dengan mengembangkan hobi dengan mengikuti kursus, ikut organisasi posyandu lansia bersama warga. Temuan lapangan ini sesuai dengan hasil penelitian Christie dkk (2013) menyatakan wanita lajang mempunyai pengembangan diri yang positif yang ditunjukkan dengan mengikuti berbagai kegiatan bersama kawan untuk menjalin relasi sosial sebagai cara untuk mengisi kesendirian.

Faktor-faktor yang menentukan kesejahteraan psikologis, dari hasil temuan dilapangan meliputi; dukungan sosial pada ketiga subyek menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa keluarga memberikan nasehat menjaga perilaku sebagai wanita lajang yang termasuk dukungan informasional yang berbentuk nasehat, petunjuk, saran terhadap tingkah laku seseorang agar dapat memecahkan masalah dikuatkan oleh pendapat Sarason (1990 dalam Christie dkk, 2013). Selain itu temuan dilapangan menunjukkan bahwa keluarga menghargai keputusan untuk hidup lajang karena belum memperoleh jodoh sesuai dengan teori Sarason (1990 dalam Christie dkk, 2013)dukungan penghargaan menunjukkan persetujuan terhadap pemikiran atau perasaan positif antara individu dengan orang lain.

Evaluasi pengalaman hidup menunjukkan bahwa pengalaman dimasa lalu dikhianati kekasih subyek B dan C dapat mengambil hikmah dari kejadian masa lalu untuk dijadikan sebagai pelajaran hidup secara psikologis.Didukung oleh hasil penelitianWerdyaningrum (2013) kemampuan menghadapi masalah dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Individu akan membentuk penilaian atas dirinya secara positif maupun negatif.

Kepribadian menentukan kesejahteraan psikologis ditunjukkan dengan temuan di lapangan pada ketiga subyek yang tetap berkomunikasi dengan tetangga (bersikap terbuka) diperkuat oleh hasil teori Argyle (1999 dalam Bornstein, dkk, 2003) pribadi yang memiliki keterbukaan menampakkan suasana hati yang baik akan membuka kesempatan lebih besar terhadap aktivitas sosial dibanding pribadi yang memiliki pengelolaan emosi yang buruk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama berpengaruh positif pada kebahagiaan dan memberikan kekuatan yang baru. Selain itu agama berperan sebagai kontrol dalam kontak sosial (Argyle, 1999 dalam Bornstein dkk, 2003). Penelitian Khademi, Ghasemian & Ramazan(2014) menemukan keterkaitan antara agama (pengalaman beragama) dengan kesejahteraan psikologis. Hasil temuan lapangan dapat diketahui bahwa agama dapat memberi kebahagiaan dan ketenangan bagi wanita lajang yang ditunjukkan oleh subyek B dan C.

Pekerjaan sebagai wirausaha pada ketiga subyek dapat menumbuhkan rasa percaya diri bagi wanita lajang karena dapat mengisi hari-hari dengan berbagai aktivitas sehingga tumbuh perasaan berharga dan mandiri. Pekerjaan dapat memberikan kesejahteraan psikologis didukung oleh penelitian Susanti (2012) bekerja memberikan manfaat untuk mengekspresikan diri, dapat membuat seseorang merasa bangga, memperoleh penghasilan, mempunyai relasi sosial, serta meningkatkan harga diri.

Berdasarkan uraian diatas faktor-faktor yang menentukan kesejahteraan psikologis pada subyek A adalah dukungan sosial, kepribadian dan pekerjaan. Pada subyek B dan C mempunyai faktor yang sama sebagai penentu kesejahteraan psikologis adalah dukungan sosial, agama, kepribadian, evaluasi terhadap pengalaman hidup, dan pekerjaan.

Upaya wanita lajang untuk meraih kesejahteraan psikologis berdasarkan temuan lapangan adalah memutar musik koplo pada subyek A. Sedangkan subyek B dan C berdoa dan melaksanakan sholat untuk meraih kesejahteraan psikologis ini cocok dengan teori Lazarus (2006) *emotion-focused coping* yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur stres berdasarkan emosi. Memutar musik adalah salah satu cara untuk merubah suasana hati ke arah positif dan kembali pada ajaran agama juga termasuk coping berfokus pada emosi adalah upaya untuk meraih kesejahteraan psikologis agar terhindar dari perbuatan tercela.

Cara lain untuk meraih kesejahteraan psikologis dilakukan dengan mengikuti kegiatan bersama masyarakat seperti : pengajian dilakukan pada subyek A dan C sedangkan subyek B menjadi pengurus posyandu lansia , belajar cara merawat mayat di masjid Al-Falah serta bergaul dengan teman sesama lajang untuk memperluas relasi sosial sesuai dengan teori Lazarus (2006) *problem-focused coping* adalah mengatasi stres berdasarkan fokus pada masalah. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meraih kesejahteraan psikologis pada wanita lajang dewasa madya adalah coping fokus pada emosi dan coping fokus pada masalah.

Kesejahteraan psikologis wanita lajang pada masa dewasa madya dapat dilihat dengan pendekatan psikologi perkembangan yaitu teori ekologi Bronfenbreuner(1979 dalam Santrock, 2010) mengungkapkan bahwa pandangan sosiokultural tentang perkembangan, fokus pada ekosistem untuk menggambarkan kesejahteraan psikologis wanita lajang dari dalam diri individu maupun dari lingkungan. Pernyataan ini didukung hasil penelitian Kurniati dkk (2013) bahwa kesejahteraan psikologis hidup lajang ditentukan oleh faktor internal yaitu hobi, motivasi dan kepribadian sedangkan faktor eksternal yaitu relasi sosial yang baik dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori psikologi perkembangan dengan pendekatan Bronfenbreuner (1979 dalam Santrock, 2010) tentang ekosistem sesuai dengan hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa faktor internal menunjukkan kesejahteraan psikologis pada ketiga subyek tampak dari cara pandang subyek terhadap pengalaman hidup termasuk pandangan terhadap takdir atau cara berpikir untuk menerima kenyataan hidup menyenangkan maupun bersifat menyedihkan.

Teori Bronfenbreuner (1979 dalam Santrock, 2010) pada wanita lajang ditinjau dari faktor eksternal yang mempunyai kepribadian terbuka akan mampu mengembangkan hobi atau bakat dalam diri akan memperoleh kebahagiaan karena merasa dirinya berharga. Tampak dari ketiga subjek yang mengembangkan diri dengan dengan membuka usaha dari hobi seperti restoran, salon dan butik pakaian wanita. Apabila ditinjau dari keadaan keluarga ketiga subjek menunjukkan keluarga ikut mendukung segala keputusan subjek dengan memberikan nasehat dan persetujuan berupa rasa menghargai hidup melajang.

Keterbukaan diri pada relasi sosial pada ketiga subyek berupa mengikuti aktivitas bersama tetangga pada subyek A; mengikuti pengajian, arisan dan senam Tera. Sedangkan subyek B berpartisipasi pada acara 17 agustus dan menjadi pengurus organisasi posyandu lansia dan berkumpul bersama teman sesama lajang untuk mengusir rasa jenuh. Pada subyek C mengisi hari-hari dengan menjaga komunikasi dengan tetangga serta mengikuti pengajian untuk memperluas jaringan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id